

# **PENGEMBANGAN MATERI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL BALI**

**(Study kasus di SMA N 1 Denpasar)**

**I Wayan Eka Santika**

Program Studi PPKn, Universitas Dwijendra  
ekasantika56@gmail.com

**I Made Purana**

Program Studi PPKn, Universitas Dwijendra  
madepurana11@gmail.com

## **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Adakah Nilai-nilai kearifan lokal budaya Bali diintegrasikan dalam muatan materi Pendidikan Kewarganegaraan, (2) Bagaimana guru mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Bali dalam muatan materi PKN, (3) bagaimana implementasi nilai-nilai kearifan lokal Bali dalam lingkungan sekolah di luar pembelajaran. Latar belakang penelitian adalah temuan penelitian sebelumnya, karakteristik pembelajaran Pkn di Bali masih cenderung rasional-empiris, dan kering akan internalisasi nilai-nilai kearifan lokal Bali. Selain itu perlu adanya upaya sekolah dalam menguatkan kembali nilai-nilai karakter bangsa dalam era revolusi industri 4.0. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Lokasi penelitian adalah SMA Negeri 1 Denpasar. Hasil penelitian menunjukkan (1) banyak nilai-nilai kearifan lokal Bali yang diintegrasikan kedalam muatan materi PKN, dengan dasar filosofi konsep *Tri Hita Karana* (2) pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal Bali dilakukan oleh guru dominan dilakukan pada tahap apersepsi, menjelaskan materi yang dihubungkan dengan konteks sosial atau realita dan pada tahap refleksi. (3) nilai-nilai kearifan lokal sangat nampak dalam interaksi sosial lingkungan sekolah yang didasari dengan semangat solidaritas *Menyama braya, segilik seguluk subayantaka, saling asah-asih dan asuh*. Sekolah menerapkan kebijakan adiwiyata sesuai dengan wawasan wiyata mandala dan filosofi *Tri Hita Karana*

**Kata Kunci :** Pengembangan, Materi pendidikan kewarganegaraan, Kearifan Lokal Bali

## **Abstract**

The purpose of this study was to determine (1) are there values of Balinese local wisdom integrated into the content of civic education material, (2) how do teachers integrate the values of Balinese local wisdom in the civic education material load, (3) how are the values of Balinese local wisdom implemented in the school environment out of learning. The background of the research is the findings of previous studies, the learning characteristics of Civic education in Bali still tend to be rational-empirical, and dry will internalize the values of Balinese local wisdom. In addition, there is a need for school efforts to reinforce the values of national character in the industrial revolution 4.0 era. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques using interview, observation and documentation studies. The research location is SMA Negeri 1 Denpasar. The results showed (1) many Balinese local wisdom values were integrated into the civic education material content, based on the *Tri Hita Karana* philosophy concept (2) the integration of Balinese local wisdom values was carried out by the dominant teacher at the apperception stage, explaining the material connected with social context or reality and at the stage of reflection (3) the values of local wisdom are very visible in the social interactions of the school environment which are based on the spirit of solidarity of *Menyama braya, segilik seguluk subayantaka, saling asah-asih and asuh*. The school implements *adiwiyata* policies which are based on *wiyata mandala* concept and the philosophy of *Tri Hita Karana*.

**Keywords:** Development, learning materials for citizenship education, Bali Local Wisdom

## 1. PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh dunia pendidikannya dalam rangka membentuk generasi yang sesuai dengan tujuan, cita-cita dan dasar negar a tersebut. Karena pada dasarnya pendidikan adalah proses pembentukan generasi baru dalam estafet membentuk kepemimpinan bangsa. Oleh karena itu peran pendidikan sangatlah fundamental dan menjadi hal yang sangat mutlak harus berjalan serta dapat memberikan perubahan kehidupan bagi masyarakatnya. Karena pada dasarnya pendidikan adalah proses penanaman nilai-nilai dan pengetahuan sebagai bagian pembentukan peradaban bangsa.

Setiap proses pendidikan memiliki visi, misi dan tujuan yang jelas dalam mendasarinya untuk dapat menjawab segala tantangan kehidupan baik sekarang maupun dimasa yang akan datang. Di Indonesia Sesuai dengan UU RI No. 20 tahun 2003 dalam pasal 1 ayat (1), dijelaskan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.”

Berdasarkan landasan pendidikan tersebut sangat jelas bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya menyentuh ranah kognitif saja, melainkan bagaimana nilai-nilai karakter bangsa sangat dikedepankan sebagai dasar pendidikan kita. Hal ini menandakan bahwa pendiri bangsa kita sadar betapa pentingnya nilai-nilai karakter bangsa dalam era global dan persaingan antar bangsa, apalagi di era revolusi industri 4.0 saat ini.

eksistensi sebuah negara dalam pergaulan internasional diperlukan kesadaran dan karakter yang kuat sebagai suatu bangsa yang mengedepankan nilai-nilai dasar negara tersebut sebagai idiologi yang merupakan sumber nilai bagi kelangsungan hidup masyarakatnya bangsa dan negara. Jika kita kaitkan dengan era globalisasi saat ini yang menawarkan idiologi kehidupan termasuk didalamnya liberalisme dan kapitalisme, yang bisa mengakibatkan krisis multidimensional. Oleh karena itu pemahaman kehidupan berbangsa dan bernegara jelas diperlukan sebagai benteng diri supaya arah dan tujuan bangsa jelas dan bisa diwujudkan. Kesadaran dan pemahaman kehidupan berbangsa dan bernegara merupakan salah satu bentuk ketahanan diri dalam menghadapi berbagai tantangan, ancaman, hambatan dan gangguan yang ditimbulkan dari efek globalisasi yang cenderung dapat mengarah pada krisis multidimensional. Jika dihubungkan dengan pergaulan internasional dan revolusi industri 4.0 saat ini, konsep ketahanan diri yang secara akumulatif dapat melahirkan ketahanan Nasional dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Implementasi kurikulum 2013 mengamanatkan bahwa pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam setiap bidang studi yang sifatnya terpadu dan inklusif tidak hanya dalam pembelajaran Pkn sebagai ujung tombak utama. Pun dalam setiap materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Keberhasilan membangun pendidikan nilai dan karakter tidak terlepas dari bagaimana peran guru dalam upaya mengembangkan materi pembelajaran yang berbasis nilai-nilai kearifan

lokal untuk menyentuh internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2013).

Pendidikan dalam lingkup pendidikan formal/sekolah akan lebih cepat dalam mewujudkan pendidikan karakter bangsa, jika mampu menginternalisasikan nilai-nilai masyarakat setempat atau nilai-nilai kearifan lokal yang ada. Karena pada dasarnya sekolah adalah cerminan dari nilai-nilai sosial budaya masyarakat sekitarnya. Dengan habituasi nilai-nilai kearifan lokal yang ada di lingkup sekolah maka akan mempersiapkan peserta didik yang selalu memahami dan mampu melaksanakan nilai-nilai masyarakat sehingga harapan keberhasilan pendidikan akan semakin besar. Peran guru dalam mengemban tugas membentuk karakter warga negara yang seimbang dalam menanamkan nilai-nilai lokal, nilai-nilai nasional dan juga nilai-nilai kehidupan global. Sehingga mampu membentuk warga negara yang sesuai dengan tujuan Pkn di Indonesia adalah untuk mewujudkan warga negara yang mampu “berfikir global” bertindak lokal, dan komit terhadap bangsa dan negaranya (*think globally, act locally and commit nationality*)” (Somantri, 2001; Azis Wahab, 2001; Winataputra, 2001; Azis Wahab dan Sapriya, 2011).

Sesuai hasil temuan penelitian Subagia dan Wiratma (2008) menjelaskan bahwa proses pembelajaran berdasarkan kearifan lokal yang bersumber dari ajaran agama dapat mengoptimalkan tiga potensi belajar manusia (*Tri kaya Parisudha*) yakni dalam kemampuan berfikir yang jernih *manacika*, kemampuan berkata-kata dan berkomunikasi yang baik dan benar *wacika*, dan kemampuan bertindak dengan baik dan benar *kayika*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat memberdayakan peserta didik yang memiliki keterampilan untuk menjaga keharmonisan hubungan dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan alam sekaligus (*Tri Hita Karana*)

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode studi kasus. Metode kualitatif sering disebut sebagai metode konstruktif karena, dengan metode kualitatif dapat ditemukan data-data yang berserakan, selanjutnya dikonstruksi dalam suatu tema yang lebih bermakna dan mudah dipahami (Sugiyono, 2013). Penelitian ini akan mengungkapkan secara rinci dan sistematis mengenai bagaimana kompetensi guru dalam mengembangkan materi PKN berbasis nilai-nilai kearifan lokal budaya Bali serta bagaimana sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal Bali.

Lokasi penelitian adalah di sekolah SMA Negeri 1 di kota Denpasar, Provinsi Bali. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan bahwa sekolah ini merupakan percontohan (*project pilot*) dalam penerapan kurikulum 2013 di Kota Denpasar yang sudah terlaksana selama satu tahun kebelakang. Selain itu dilihat dari segi arsitektur dan tata ruang bangunan, sekolah sudah menerapkan konsep *Tri Mandala* yang merupakan pencerminan kearifan lokal dalam tata ruang tempat tinggal maupun tempat suci di Bali. SMA Negeri 1 Denpasar juga merupakan salah satu sekolah yang menjalankan program Adiwiyata atau sekolah yang berbasiskan pada lingkungan. Oleh karena itu menarik untuk melihat bagaimana guru mengembangkan pembelajaran yang berbasiskan pada nilai-nilai kearifan lokal budaya Bali.

Subjeknya dalam penelitian ini adalah (1) Guru mata pelajaran Pkn, (2) siswa kelas XI yang diajarkan oleh guru tersebut, (3) kepala sekolah atau guru terkait yang dapat memberikan informasi mengenai fokus penelitian yang akan diteliti (4) Tokoh Budayawan (5) Akademisi. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan metode yaitu metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang nantinya diharapkan mendapatkan data sesuai dengan tujuan penelitian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah hasil dan pembahasan dari beberapa temuan penelitian:

#### 1. Nilai-nilai Kearifan Lokal Budaya Bali yang diintegrasikan dalam Muatan Materi Pkn

Sesuai dengan teori struktural fungsional, dalam menjelaskan hubungan antara pendidikan sekolah dengan kepentingan proses sosial budaya di masyarakat, umumnya melihat sekolah sebagai sarana yang memungkinkan siswa belajar mengambil tempat mereka di dalam masyarakat dan berkontribusi dalam saling ketergantungan yang diperlukan untuk mempertahankan tatanan sosial dan menyempurnakan kebutuhan anggota-anggotanya. Sekolah, dengan demikian, dapat dianggap sebagai pentransmisi nilai-nilai tradisional dan sebagai sarana stabilitas sosial serta pemeliharaan tatanan sosial yang ada (Hallinan, dalam Ballantine, 1985: 33-34; Collins, dalam Ballantine, 1985:60-87).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kearifan lokal di Bali dikategorikan kedalam kearifan lokal yang berupa konseptual tidak berwujud (*Intangible*) dan juga kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*). Bentuk kearifan lokal Bali yang berwujud nyata (*tangible*) adalah kearifan lokal seperti arsitektur Bali, sistem *subak* (pengairan sawah), dan sistem nilai-nilai kehidupan. Pada dasarnya Bali merupakan bercorak hinduistik yang menjadi dasar falsafah orang Bali adalah ajaran *Tri Hita Karana* maka ajaran inilah yang mendasari / *core values* sistem nilai-nilai kehidupan yang lainnya. Ajaran/ konsep *Tri Hita Karana* secara terminologi, berasal dari kata "*tri*", berarti tiga; "*hita*", berarti sejahtera, bahagia, rahayu; dan "*karana*", berarti sumber penyebab. Jadi, "*Tri Hita Karana*", berarti tiga sumber penyebab adanya kesejahteraan, kebahagiaan, dan kerahayuan dalam hidup dan kehidupan semua makhluk ciptaan Tuhan (Sudarma, 1971; Kaler, 1983). Menurut Geriya dalam Suja (2010) pemikiran filsafat dari keduluan hingga kekinian bergerak dalam empat fase, yaitu berpusat pada alam (*kosmosentris*), berpusat pada Tuhan (*teosentris*), berpusat pada manusia (*antroposentris*), dan berpusat pada bahasa yang di gunakan (*logosentris*). Selanjutnya di tegaskan bahwa keempat fase itu diramu menjadi filsafat hidup *Tri Hita Karana*, sebagai suatu konsep yang harmoni. Dimana bagiannya adalah keseimbangan manusia dengan alam (*palemahan*), keseimbangan manusia dengan manusia (*pawongan*), dan keseimbangan dengan tuhan (*parahyangan*). Kemudian selanjutnya adalah ajaran *Karma pahala*, jika di uraikan, *karma* artinya perbuatan sedangkan *pahala* adalah akibat maka dapat diartikan sebagai akibat dari perbuatan. Selain itu dasar etika moral lainnya adalah ajaran *Tattwam Asi*, yang bersumber dari ajaran agama Hindu dengan lebih menekankan perwujudan cinta kasih pada sesama, mengandung prinsip kebersamaan dan kesetaraan (Suja, 2010:02). Ajaran *Tri Kaya Parisudha*, yaitu *Kayika* (berbuat yang baik), *Wacika* (berkata-kata yang baik), dan *Manacika* (memiliki pikiran dan pengetahuan suci). Nilai sosial kekeluargaan, yaitu *suka duka* (suka dan duka dirasakan bersama), kerja keras yaitu nilai *puputan* (pengorbanan sebesar-besarnya secara tulus ikhlas tanpa pamerih), konsep motivasi, *nyalanang jengah* (mewujudkan cita-cita menjadi kenyataan), *metaksu* (berkarisma dalam profesi), *mulat sarira* (introspeksi diri), dan nilai-

nilai sosial seperti *paras paros sarpanaya* (belajar seiring dan sejalan bagi kepentingan bersama), *segilik seguluk sebayantaka* (baik dan buruk dirasakan bersama), dan *saling asah* (membelajarkan), *saling asih* (saling mengasahi), dan *lan saling asuh* (selalu memberikan kontrol satu sama lain).

Konsep kekeluargaan dan kebersamaan masyarakat Bali juga dikenal adanya konsep "*menyama braya*", yang hingga saat ini masih diyakini dapat dijadikan sebagai pedoman untuk menjaga harmonisasi kehidupan masyarakat antaragama dan antaretnik (dalam komunitas yang *heterogen*). Secara etimologi "*Menyama Braya*" terdiri dari dua kata, yakni: *nyama* dan *braya*. *Nyama*, berarti saudara, kemudian mendapat awalan "*me*", menjadi: "*menyama*", yang berarti bersaudara. Konsep demokrasi ada ungkapan *don sente don pelendo* artinya *ade kene ade keto* dalam bahasa Indonesia artinya ada gini ada gitu yang artinya aspek Demokrasi bebas seseorang dalam berekspresi namun tetap dalam ranah peraturan yang berlaku. Ada ungkapan *Celebingkah beten biu* artinya *gumi linggah ajak liu* dalam bahasa Indonesia artinya dunia luas dengan banyak orang maknanya adalah dalam kehidupan di dunia terdapat perbedaan yang dipandang sebagai suatu kekayaan. Konsep *mesidikare* konsep saling memiliki (*pade gelahang*) dalam sistem pernikahan yang terdapat dalam sistem kasta di Bali. Nilai-nilai sportif yaitu konsep *bani meli bani ngadep* dalam bahasa Indonesia artinya berani membeli berani menjual. Kalau saya menjual tinggi, tetapi berani juga membeli tinggi. Jika dikaitkan dengan kehidupan bernegara dapat diartikan adalah Berani bernegara berani menanggung konsekuensi dari negara. *Jele Melah Ulang Sambat* (menilai seseorang, baik dan buruk dikatakan sebagai bahan introspeksi dirinya)

Ke dua adalah bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud (*Intangible*), "seperti petuah yang disampaikan secara verbal dan turun temurun yang dapat berupa nyanyian dan kidung yang mengandung nilai-nilai ajaran tradisional" (*sumber* : <http://werdiati.blogspot.com>). Salah satu contoh di Bali adalah nyanyian atau pupuh ginada, nyanyianya adalah : "*eda ngaden awak bisa*."

Banyaknya nilai-nilai kearifan lokal budaya Bali baik yang sifatnya konseptual maupun faktual, diperlukan kemampuan guru untuk mengidentifikasi dari nilai-nilai kearifan lokal budaya Bali tersebut. Oleh karena itu kemampuan mengidentifikasi sangat menentukan bagaimana kearifan lokal budaya Bali dapat terintegrasi dengan materi pembelajaran Pkn. Karena pada dasarnya nilai-nilai kearifan lokal harus disesuaikan dengan Kompetensi Dasar/Materi yang akan diajarkan oleh guru kepada siswa. Harapannya adalah tujuan dari pengembangan materi Pkn yang berbasis kearifan lokal adalah membantu pembentukan karakter siswa sesuai yang diinginkan. Seperti hasil penelitiannya Tantra (1995), dan Titib (1995), yang secara umum menyimpulkan bahwa pendidikan yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat memberdayakan peserta didik agar memiliki keterampilan untuk menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan alam sekaligus (*Tri Hita Karana*).

## **2. Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Bali ke dalam Muatan Materi Pkn pada Perencanaan maupun Proses Pembelajaran**

Pengintegrasian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Bali ke dalam Muatan Materi Pkn merupakan salah satu wujud dari pengembangan kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan oleh kebutuhan lingkungan. Sesuai dengan Undang-Undang NRI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: Pasal 36 ayat (2) "menyebutkan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta

didik”. Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran bisa kedalam bentuk implementasi model pembelajaran kearifan lokal ataupun pengembangan materi pembelajaran itu sendiri.

Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Bali ke dalam Muatan Materi Pkn tujuannya adalah keberhasilan pendidikan karakter bangsa. Karena pada hakikatnya pembelajaran Pkn mengembangkan visi beriman, bermutu, dan berbudaya sekaligus. Pun “misinya adalah tidak cukup mewujudkan misi sosio-paedagogis saja, melainkan juga secara terintegrasi perlu mewujudkan misi sosio-akademis, sosio-kultural, dan sosio-religius” (Sukadi, 2010). Dalam mewujudkan visi dan misinya tersebut untuk mencapai hasil Pkn yang *powerfull* maka nilai-nilai kearifan lokal sebagai konten dari Pembelajaran dan juga basis Pkn perlu di internaslisasikan dengan baik oleh guru-guru sebagai ujung tombak kurikulum. Pada hakikatnya dijelaskan bahwa “pendidikan nilai, dan pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada tataran kognitif, tetapi menyentuh internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari “(Mulyasa, 2013:07).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan dari perencanaan maupun proses pembelajaran guru hanya bersifat spontan dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal. Itu artinya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dibuat masih bersifat umum. Kreatifitas guru dalam mengembangkan materi pembelajaran seolah-olah hanya bersifat insidental semata. Pengembangan materi Pkn yang berbasiskan pada nilai-nilai kearifan lokal, guru harus tetap memperhatikan prinsip-prinsip seperti yang dikemukakan oleh Komalasari (2010: 37), dalam pengembangan materi pembelajaran tentunya dituntut kreativitas guru dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Prinsip relevansi: materi pelajaran hendaknya relevan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar.
2. Prinsip konsistensi: jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa ada empat macam maka materi yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam.
3. Prinsip kecukupan: artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan.

Pembelajaran sebagai suatu kegiatan pendidikan dengan tujuan mencapai hasil atau kompetensi lulusan merupakan suatu kegiatan yang terencana, dan terprogram yang sistematis dalam mewujudkan tujuan nasional. Oleh karena itu seorang guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan pembelajaran. Seorang guru harus membuat rencana pelaksanaan pembelajaran sebelum pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Sehubungan dengan hal itu, Johnson (dalam Suryosubroto, 2009, hlm. 22) menyatakan:

*Teacher are expected to design and delever instruction so that student learning is facilitated. Instruction is asset ot event design to initiated aclivate and support learning in student, it is the process of arranging the learning in student, it is the process of arranging the learning situation (including the classroom, the srudent, and the curriculum materials) so that learning is facilitated.*

Secara garis besar dapat diartikan bahwa guru diharapkan merencanakan dan menyampaikan pengajaran, karena rencana pengajaran memudahkan siswa untuk belajar. Pengajaran merupakan rangkaian peristiwa yang direncanakan untuk disampaikan, untuk mengingatkan dan mendorong belajar siswa yang merupakan proses merangkai situasi

belajar (yang terdiri dari ruang kelas, peserta didik, materi dan kurikulum) agar belajar menjadi lebih mudah. Dalam perencanaan pembelajaran tersebut memuat analisis materi pembelajaran yang di dalamnya memuat tentang standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan materi pokok. Dengan adanya acuan terhadap rencana pembelajaran diyakini bahwa pembelajaran yang diajarkan guru akan lebih terarah, berkesinambungan, dan lebih fleksibel.

### **3. Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Bali dilingkungan Sekolah**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran praktik-praktik nilai-nilai kearifan lokal siswa sudah cukup nampak. Sikap sepirtual tercermin dari setiap memulai pembelajaran selalu diawali dengan doa, ataupun siswa sebelum jam pembelajaran dimulai mereka sembahyang ke *padmasana* sekolah. Indikasi ini menunjukkan aktivitas *Tri kayapariudha* dan juga konsep *Tri Hita Karana*. Sikap sosial peserta didik lebih banyak nampak dalam kegiatan diskusi kelompok dan juga presentasi hasil kerja kelompok. Semangat toleransi nampak dengan menerima kesepakatan dalam kelompok, meskipun berbeda dengan pendapatnya dan menjunjung tinggi semangat *Paras Paros Sarpanaya*, Gotong royong hal ini nampak ketika semua anggota kelompok memusatkan perhatian pada tujuan kelompok dengan semangat *segilik, seguluk, sebayan taka* (kerja sama yang kuat dan mengikuti arahan ketua kelompok). Sopan santun dengan indikator walaupun berbeda pendapat antara kelompok penyaji dengan kelompok pendengar, mereka mengemukakan pendapat dengan sopan tidak berkata kotor, kasar, dan takabur atau sombong (*Tri Kaya Parisudha*), Tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat (*Tri Kaya Parisudha*). Tanggungjawab dengan indikatornya adalah melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru maupun kelompok dengan baik dan semangat *Puputan (kerja keras)* dan guru menanamkan percaya diri dengan indikatornya setiap peserta didik yang di tunjuk harus menyampaikan argumennya berkaitan dengan materi yang di diskusikan. Harus termotivasi untuk lebih baik lagi (*Nyalanang Jengah*). Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan prinsip *Puputan, Nyalanang Jengah, Paras Paros Sarpanaya, Segilik seguluk sebayantaka, Saling asah, asih dan asuh serta menyama beraya*.

Solidaritas siswa dari hasil pengamatan peneliti cukup tinggi. Indikatornya adalah ketika salah satu teman mereka merayakan ulang tahun, teman sekelasnya patungan untuk membeli kue merayakan ulang tahun yang bersangkutan. Kemudian apabila salah satu teman mereka yang sakit, pasti ada teman atau perwakilan untuk menjenguk salah satu implementasi semangat *menyame braye*. Disiplin menata parkir sendiri ketika masuk sekolah merupakan perwujudan bagaimana siswa mengimplementasikan konsep *palemahan* dalam *Tri Hita Karana* untuk mengharagai lingkungan dengan berusaha menciptakan kerapian dan kenyamanan sekolah. Hubungan guru dan siswa terlihat harmonis saling bertegur sapa begitu juga anta sesama guru dan pegawai. aktualisasi nilai *Palemahan* sangat jelas didasari dengan semangat kekeluargaan.

Pendidikan yang berbasiskan pada nilai-nilai kearifan lokal budaya Bali menampakkan bagaimana peran idiologi sebagai sistem ide yang terintegrasi yang berada di luar manusia tetapi memiliki kekuasaan yang memaksa. Memiliki kekuasaan memaksa artinya dimana sistem pengetahuan, keyakinan, nilai-nilai dan tindakan moral, serta

hubungan sosial yang secara keseluruhan membentuk sistem sosial di dalam masyarakat. Oleh karena itu bagaimana nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Bali memperlihatkan perannya untuk dapat diterima dalam membentuk sistem sosial masyarakat yang sesuai dengan karakter dan jati diri masyarakat Bali sendiri melalui proses pendidikan formal disekolah. Sedangkan pada kenyataannya sekolah yang yang prulalis akan memperlihatkan bagaimana sistem ide dan nilai-nilai yang beragam juga.

Pendidikan kewarganegaraan yang berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Bali berarti secara langsung merupakan suatu bentuk dalam usaha menanamkan nilai-nilai etika dan kebaikan kehidupan berbangsa dan bernegara tidak hanya pada tataran teoritis tetapi juga pada tahap internalisasi yang dimuali dari konteks kehidupan lokal. Karena pada dasarnya pendidikan kewarganegaraan merupakan suatu bentuk pendidikan karakter yang mengajarkan etika personal dan nilai-nilai kebaikan (Winataputra, 2001:127)

#### **4. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

##### **Kesimpulan**

Berdasarkan sejumlah temuan penelitian yang telah diuraikan dapat disimpulkan secara umum bahwa banyak nilai-nilai adiluhung kearifan lokal budaya Bali yang dapat diintegrasikan dalam muatan materi PKn. Nilai-nilai tersebut harus selalu ditanamkan dan diinternalisasikan untuk memperkokoh karakter dan jati diri bangsa yang sesuai dengan semangat *Bhineka Tunggal Ika* dan Pancasila. Secara khusus dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa banyak nilai-nilai adiluhung kearifan lokal budaya Bali yang dapat diintegrasikan dalam muatan materi PKn. Hanya saja diperlukan kreatifitas dan profesionalisme guru dalam menganalisis serta mengembangkan materi pembelajaran. (2). Pengembangan materi PKn berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal dilakukan secara spontan. Artinya bahwa dalam rencana pelaksanaan pembelajaran masih bersifat umum. Aktualisasinya ketika proses pembelajaran berlangsung dan juga apabila nilai-nilai yang diingat oleh guru bisa masuk dalam pembelajaran. (3) praktik Nilai-Nilai kearifan lokal bali sangat nampak tercermin dari sikap sepirtual dan sikap sosial siswa secara tidak disadari oleh siswa sudah mencerminkan implementasi nilai-nilai kearifan lokal budaya Bali. Hanya saja kurang penekanan dari guru dan juga penggunaan model pembelajaran yang berbasis kearifan lokal dalam Pkn, menyebabkan nilai-nilai tersebut tidak dipahami dengan baik oleh siswa. Dalam lingkungan pendidikan di sekolah sudah mencerminkan bagaimana falsafah *Tri Hita Karana* di pegang kuat oleh semua warga sekolah. Falsafah ini tidak hanya menjadi dasar dalam berfikir, bersikap dan bertindak. Indikatornya adalah iteraksi sosial lingkungan sekolah yang didasari dengan semangat solidaritas *Menyama braya, segilik seguluk subayantaka, saling asah-asih dan asuh*. Sekolah menerapkan kebijakan adiwiyata dan wiyata mandala yang didasari dengan filosofi konsep *Tri Hita Karana*

##### **Rekomendasi**

Berdasarkan data hasil temuan yang di peroleh, peneliti mencoba untuk mengajukan beberapa rekomendasi kepada beberapa pihak, antara lain:

(1) Guru Pkn ; Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti merekomendasikan kepada para guru khususnya guru Pkn mengembangkan paradigma pembelajaran integratif. Dalam hal ini bagaimana seharusnya nilai-nilai kearifan lokal dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara seimbangan dan berkesinambungan. (2) Siswa; Banyaknya nilai-nilai kearifan lokal budaya Bali yang ada di Bali, sudah sepatutnya bagi generasi bangsa untuk dapat melestarikannya sebagai cerminan jati diri bangsa yang kaya akan nilai-nilai budaya. Oleh karena itu siswa diharapkan selalu mempelajari dan berusaha melestarikan nilai-nilai budaya daerah salah satunya adalah nilai-nilai kearifan lokal. Karena pada hakikatnya tujuan pendidikan adalah bagaimana mempersiapkan peserta didik atau siswa untuk dapat terjun ke masyarakat. (3) Sekolah; Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti merekomendasikan kepada sekolah untuk selalu mendukung kegiatan pendidikan yang mengoptimalkan budaya lokal Bali sebagai sumber pembelajaran yang terintegratif. Kemudian sekolah harus merancang pedoman dalam implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran, khususnya dalam perancangan RPP. (4) Pemerintah; Berdasarkan hasil penelitian dapat, peneliti merekomendasikan kepada pemerintah pusat dan daerah setempat untuk terus memberikan dukungan terhadap pelaksanaan pembelajaran di sekolah yang berbasiskan pada budaya lokal. Dinas pendidikan juga seharusnya memfasilitasi dengan melaksanakan seminar atau workshop dalam membantu guru-guru mengembangkan materi yang berbasiskan pada nilai-nilai kearifan lokal. (5) Bagi peneliti; peneliti selanjutnya dapat melengkapi dan mengembangkan model pembelajaran terintegratif dengan nilai-nilai kearifan lokal budaya Bali. Sehingga melahirkan model-model pembelajaran yang berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal budaya Bali untuk membantu guru dalam keberhasilan pencapaian kompetensi lulusan yang diharapkan.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. A. G. (1999). *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Singaraja: STKIP
- Best, John. W (1982). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Terjemahan Oleh Sanapiah Faisal)*. Surabaya: Usaha Nasional
- Ballantine, J.H. (1985). *School and Society: A Reader in Education and Sociology*. Palo Alto, CA: Mayfield.
- Burhanuddin T. dan Fahmi. (2003). *Standar Penilaian di Kelas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. Departemen Agama.
- Kaler, IGK. (1983). *Butir-butir Tercecer tentang Adat Bali*. (Jilid 1 dan 2). Denpasar: Bali Agung
- Koentjaraningrat (1982), *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta : PT Gramedia.
- Komalasari, K. (2010) *Pembelajaran Kontekstual (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya..
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (1992). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi dari judul *Qualitative Data Analysis*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Muhajir dan Yuli, R. K. (2013). *Buku Pedoman Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Unit Implementasi Kurikulum 2013.

- Mulyasa, E. (2011). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Paramitha, Dkk. (2011) *Nilai Karakter Bangsa dan Aktualisasinya Dalam Kehidupan Masyarakat Bali*. Denpasar: Udayana University press
- Somantri, M.N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudarma, N. (1971). *Desa Adat di Bali sebagai Lembaga Sosial Religius Berdasarkan Falsafah Tri Hita Karana*. Denpasar: tidak diterbitkan.
- Sugiyono.(2009). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung : ALFABETA, CV
- Sugiyono.(2013). *Metodelogi Penelitian Kombinasi (Mixed Methods.)* Bandung : ALFABETA, CV
- Suja, I.W. *Kearifan Lokal Sains Asli Bali*. Surabaya: PARAMITA.
- Sukadi. Et al (2010). *Rekonstruksi Pemikiran Belajar Dan Pembelajaran Pkn Sd Sebagai Yadnya Dalam Rangka Perwujudan Dharma Agama Dan Dharma Negara Berbasis Konstruktivisme*. Laporan Hibah Bersaing Tahap II. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Suryobroto. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tantra, D.K. (1995). *Dharma Agama dan Dharma Negara Jangan Dipisahkan*. Dalam W. Supartha (ed). *Dharma agama dan dharma negara*. Denpasar: Bli Post.
- Titib, I. M. (1995). *Dharma Agama dan Dharma Negara Menurut Kitab Suci Veda*. Dalam W. Supartha (ed). *Dharma agama dan dharma negara*. Denpasar: Bli Post.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahab, A. A. dan Sapriya. (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: ALFABETA.
- Wahab, A. A. (2001). Rekonstruksi kurikulum PMPKN. *Jurnal civicus* (1). Bandung. Jurusan PMPKN.UPI
- Winataputra, U. S. (2001). *Jati Diri Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Sistemik Pendidikan Demokrasi (Suatu Kajian Konseptual dalam Konteks Pendidikan IPS)*. Disertasi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Winataputra, U. S. Dan Dasim B. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Perspektif Internasional (Konteks, Teori, Dan Profil Pembelajaran)*. Bandung: Widya Aksara Press

#### **Sumber Internet**

Sumber: <http://werdiati.blogspot.com>. Diakses tanggal tanggal 15 Mei 2015.

#### **Tesis dan Disertasi**

- Budiarta. I. W. (2013). *Penerapan Pendekatan Belajar Catur Asrama Melalui Taksonomi Tri Kaya Parisudha dalam PKn*.Tesis. Sekolah Pascasarjana. Universitas pendidikan Indonesia.
- Kertih. I. W. (2014). *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Integrasi Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Kearifan Lokal Bali (Studi Etnografi Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Singaraja, Kabupaten Buleleng-Provinsi Bali)*.Disertasi.Sekolah Pascasarjana. Universitas pendidikan Indonesia.